

Jurnal Pharmascience, Vol. 10, No.1, Februari 2023, hal: 93-101

ISSN-Print. 2355 – 5386

ISSN-Online. 2460-9560

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>

Research Article

Evaluasi Tingkat Kepatuhan Konsumsi Obat pada Pasien Hipertensi Rawat Jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang Menggunakan Metode MMAS-8

Tsani Arsy Mura*, Indah Laily Hilmi, Salman

Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Email: tsaniarsy@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu problematika di bidang kesehatan di seluruh dunia dan menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Jawa Barat sebanyak 55,12% rutin minum obat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di rumah sakit Dewi Sri Karawang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik sampling *purposive sampling* dengan pendekatan prospektif. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang dalam jangka waktu Februari – April 2022. Pada penelitian ini diperoleh hasil 137 sampel pasien hipertensi dengan tiga kategori kepatuhan konsumsi obat anti hipertensi. Hasil penelitian ditemukan sebanyak 90 pasien. Karakteristik pasien yang terlibat dalam penelitian ini cenderung wanita sebanyak 54%, usia 41-50 tahun sebanyak 46,0%, dan pekerjaannya sebagai karyawan sebanyak 35%. Tingkat kepatuhan penggunaan obatnya beragam, di mana 90 pasien (65,7%) berada pada tingkat kepatuhan sedang, 40 pasien (29,2%) pada tingkat kepatuhan rendah, dan 7 pasien (5,1%) pada tingkat kepatuhan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang berada di kategori kepatuhan sedang.

Kata Kunci: Konsumsi Obat, Hipertensi, MMAS-8, Tingkat Kepatuhan, Kardiovaskular

ABSTRACT

Hypertension is a health problem worldwide and is a major risk factor for cardiovascular disease. The prevalence of hypertension continues to increase, it is estimated that people with hypertension in 2025 will reach 29% of the number of adults worldwide. In West Java, hypertension sufferers reached 39.60%, which is the province with the second largest percentage of hypertension cases, with a compliance rate of 55.12% of patients taking the medication regularly. While in Karawang itself, based on data obtained from the West Java

Health Office, the number of people with hypertension for ages over 15 years in 2019 reached 606,946 people. The purpose of this study was to evaluate the compliance level of hypertensive patients in consuming antihypertensive drugs at Dewi Sri Hospital, Karawang. This study uses a descriptive-analytic method with a prospective purposive sampling technique. This research was conducted at Dewi Sri Karawang Hospital in the period from February to April 2022. In this study, the results of 137 samples of hypertensive patients were found in three categories of adherence to antihypertensive drug consumption. A total of 90 patients (65.7%) had moderate adherence, 40 (29.2%) had low adherence, and 7 patients (5.1%) had high adherence. Based on the results of the study, it can be concluded that patients at Dewi Sri Karawang Hospital are in the category of moderate compliance.

Keywords: *Drug Consumption, Hypertension, MMAS-8, Compliance Level, Cardiovascular*

I. PENDAHULUAN

Hipertensi atau biasa dikenal dengan penyakit tekanan darah tinggi. Istilah ini dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan peredaran darah terus-menerus melampaui titik batas normal, di mana tekanan sistolik lebih tinggi dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih tinggi dari 90 mmHg. Penetapan seseorang mengalami hipertensi ketika dilakukan pengukuran tekanan darah sebanyak 2 kali pada interval 5 menit dalam kondisi tubuh cukup istirahat/tenang (Wahyuni, 2021). Hipertensi juga merupakan salah satu faktor utama penyebab penyakit kardiovaskular dan telah menjadi masalah medis di semua wilayah di dunia.

Hipertensi adalah penyakit tidak menular (PTM), yaitu penyakit kronis yang tidak dapat ditularkan melalui orang lain. Penyakit tidak menular juga masih menjadi salah satu kondisi medis yang perlu diperhatikan di Indonesia saat ini. Penyakit tidak menular pada umumnya diakibatkan

oleh gaya hidup dari masyarakat yang tidak fokus pada masalah kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Tidak ada gejala khusus pada pasien hipertensi. Secara fisik, penderita hipertensi tidak menunjukkan kelainan apa pun. Pada umumnya, orang-orang yang terkena hipertensi tidak menyadari bahwasanya mereka terkena hipertensi. Kondisi ini terjadi karena gejala dari hipertensi umumnya akan terlihat seperti gejala atau gangguan kesehatan biasa. Namun, hipertensi kemudian menjadi lebih parah dan biasanya disertai komplikasi dengan beberapa efek samping, termasuk gangguan fungsi pengelihan, neuropati, gangguan kerja jantung, penurunan kerja ginjal, dan gangguan pada otak (yang dapat menyebabkan kejang dan kematian vena serebral, kehilangan gerak, melemahnya kesadaran, bahkan tidak sadar) (Medika, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) memperlihatkan penderita

hipertensi secara keseluruhan telah mencapai 1 miliar jiwa. Penderita hipertensi diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 29% dari jumlah keseluruhan orang dewasa di dunia. Angka kematian akibat hipertensi di Asia Tenggara mencapai angka 1,5 juta kematian dari sekitar 8 juta angka kematian diseluruh dunia setiap tahunnya (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kasus hipertensi di Indonesia sebanyak 34,1%, mengalami peningkatan 8,3 % dari tahun 2013 hingga 2018. Namun, sebagian besar angka hipertensi di mata masyarakat belum teridentifikasi. Kepatuhan terhadap pengobatan penderita hipertensi merupakan pertimbangan utama dalam pengobatan hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa dipulihkan secara total sehingga harus dikendalikan atau dikontrol secara terus menerus agar tidak mengalami komplikasi yang dapat berakhir dengan kematian (Mangendai *et al.*, 2017). Dari faktor kepatuhan resep diketahui penderita hipertensi sebanyak 34,1%, di mana 54,4% meminum obat secara rutin. Di sisi lain, 13,33% pasien hipertensi tidak mengkonsumsi obat sesuai resep dan 32,27% tidak mengkonsumsi obat dengan rutin.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pasien tidak mau minum

obat. Faktor penyebabnya adalah pasien hipertensi merasa tubuhnya sehat (59,8%), jarang mengunjungi balai kesehatan (31,3%), menggunakan obat-obatan konvensional (14,5%), melakukan pengobatan yang berbeda. (12,5%), lalai dalam konsumsi obat (11,5%), tidak sanggup untuk membeli obat-obatan (8,1%), efek samping yang timbul akibat obat (4,5%), serta ketidaktersediaan obat pada pelayanan kesehatan (2%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Di Jawa Barat, penderita hipertensi mencapai 39,60%. Provinsi tersebut merupakan wilayah dengan tingkat kasus hipertensi terbesar kedua di Indonesia dengan persentase pasien hipertensi yang minum obat secara konsisten sebanyak 55,12%. Karawang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang diketahui jumlah penderita hipertensi pada usia lebih dari 15 tahun pada tahun 2019 mencapai 606.946 orang (Dinas Kesehatan, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, *et al.*, (2021) di Puskesmas Bantul II Yogyakarta bahwa tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Bantul II adalah 36,8% pada klasifikasi rendah, 12,3% pada klasifikasi sedang, dan 50,7% pada klasifikasi tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Tumole, *et al.*, (2021) di Apotek My Life Farma bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam konsumsi obat

hipertensi sebanyak (63%) patuh. Melihat beberapa hasil karakteristik kepatuhan minum obat pasien yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dalam mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam konsumsi obat antihipertensi di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang.

II. METODE

A. Populasi dan Sampel

Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan prospektif. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien hipertensi rawat jalan yang berkunjung ke rumah sakit Dewi Sri Karawang pada bulan Februari-April 2022. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang kemudian dimasukkan kedalam kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang memenuhi syarat sebagai sampel.

Kriteria Inklusi

1. Usia pasien adalah 30-60 tahun.
2. Pasien minimal berkunjung ke rumah sakit untuk kontrol 2 kali.
3. Pasien bersedia menjadi responden.

Kriteria Eksklusi

1. Pasien hipertensi yang sedang hamil
2. Pasien dengan penyakit penyerta

Responden yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 397 pasien hipertensi.

B. Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis univariat. Data yang telah diperoleh pada lembar kuesioner kemudian direkapitulasi oleh peneliti ke dalam tabel. Selanjutnya, data diolah menggunakan aplikasi pengolah data *IBM SPSS Statistics 25* dan disajikan dalam bentuk tabel.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 yang diberikan kepada pasien yang berada di poli rawat jalan selama periode bulan Februari sampai dengan April 2022. Kuesioner MMAS-8 merupakan salah satu metode pengukuran kepatuhan dengan *self-report and healthcare professional assessment* yang terdiri atas 8 pertanyaan mengenai kebiasaan mengkonsumsi obat, termasuk perilaku lalai mengkonsumsi obat, untuk mengidentifikasi kepatuhan pasien dengan jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang selama periode bulan Februari sampai dengan April 2022 diperoleh responden sebanyak 397 pasien hipertensi yang dijadikan sampel. Tabel I

menunjukkan karakteristik pasien hipertensi yang meliputi usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Berdasarkan data pada Tabel I, didapatkan bahwa pasien lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Secara prevalensi, risiko hipertensi dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Hanya saja risiko wanita untuk terkena hipertensi akan meningkat seiring dengan penambahan usia, terutama pada saat mengalami menopause. Hal ini diakibatkan oleh progresifitas pengerasan dinding arteri serta penurunan kadar hormon estrogen dan progesteron, di mana sebelum mengalami menopause hormon ini berperan menjaga tekanan darah sehingga mengakibatkan aktifnya sistem renin-angiotensin-aldosteron dan peningkatan saraf simpatik (Geraci & Geraci, 2013).

Pada karakteristik usia diketahui penambahan usia dapat meningkatkan tekanan darah seseorang. Setelah menginjak usi 40 tahun, secara alami seseorang akan lebih sering mengalami proses degeneratif, di mana zat kolagen akan menumpuk pada lapisan otot yang mengakibatkan menebalnya dinding arteri. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya penyempitan dan kakunya pembuluh darah dalam mengalirkan darah ke seluruh anggota tubuh dan jantung diharuskan bekerja ekstra dari biasanya (Amanda & Martini, 2018).

Penelitian yang dilakukan Widjaya, *et al.*, (2019) dikatakan bahwa responden yang telah berumur >59 tahun mengalami hipertensi 2,61 kali lebih besar daripada penderita yang berumur <59 tahun. Hipertensi juga merupakan gangguan multifaktorial yang diakibatkan oleh interaksi berbagai faktor risiko dalam diri seseorang. Penuaan merupakan salah satu penyebab utama perubahan fisiologis pada tubuh kita, seperti penimbunan kolagen pada lapisan otot yang mengakibatkan penebalan dinding rahim, penyempitan, dan pengerasan pembuluh darah setelah menginjak usia 45 tahun (Widjaya, *et al.*, 2019). Penelitian Sandi (2018) menjelaskan, pasien dengan usia < 60 tahun lebih banyak yang berjenis kelamin laki-laki, dikarenakan hormon androgen pada laki-laki memiliki efek menurunkan kadar HDL dan meningkatkan kadar LDL darah, sehingga penyakit kardiovaskuler termasuk hipertensi meningkat kejadiannya. Sedangkan pada usia > 60 tahun, pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak. Perempuan berusia > 60 tahun, pada saat menopause mengalami penurunan produksi hormon estrogen. Hormon estrogen memiliki peranan meningkatkan kadar HDL darah dan menurunkan kadar LDL darah.

Pada karakteristik pekerjaan terlihat beragam. Persentase pekerjaan pasien hipertensi yang paling banyak adalah

karyawan (35,0%) dan ada juga yang tidak bekerja (7,3%). Rendahnya aktivitas fisik juga dapat menaikkan risiko obesitas yang merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi (Triyanto, 2014). Pada seseorang yang tidak aktif mengerjakan kegiatan fisik seperti olahraga cenderung meningkatkan frekuensi denyut jantung menjadi lebih cepat. Oleh karena itu, bagi para pekerja yang memiliki keterbatasan waktu luang untuk melakukan aktivitas fisik di luar pekerjaan, seperti olahraga sehingga lebih rentan mengalami hipertensi dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja.

Orang yang memiliki pekerjaan juga mempunyai beban pikiran yang lebih banyak dibanding mereka yang tidak memiliki pekerjaan. Kejadian-kejadian stres yang berhubungan dengan kewajiban pekerjaan sangat mungkin dapat mereka alami (Apriliyani & Ramatillah, 2019). Hal ini terjadi karena kondisi stres dapat menaikkan aktivitas sistem saraf simpatis, yang secara bertahap dapat membuat tekanan darah meningkat. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat stres seseorang, makin besar peningkatan tekanan darah.

Stres adalah tanda ketakutan emosional, fisik, dan kecemasan tentang perubahan lingkungan yang menginduksi pelepasan hormon stres, kortisol, dari kelenjar adrenal dengan melepaskan hormon secara fisiologis dari hipotalamus.

Aktivator hipotalamus juga dapat merangsang aktivitas di sistem saraf simpatik. Aktivasi langsung saraf simpatis dapat memicu respons vasokonstriktor pada pembuluh darah, meningkatkan kerja jantung untuk mengalirkan darah, dan mengakibatkan terjadinya kenaikan tekanan darah. Penelitian ini sepemikiran dengan studi Saleh, *et al.*, (2014) yang menunjukkan bahwa yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat stress seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat hipertensi seseorang.

Tabel II memperlihatkan bahwa terdapat 90 responden (65,7%) berada pada tingkat kepatuhan sedang, 40 responden (29,2%) pada tingkat kepatuhan rendah, dan 7 responden (5,1%) pada tingkat kepatuhan tinggi. Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pasien hipertensi di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang berada pada tingkat kepatuhan sedang. Hasil data kepatuhan diperoleh berdasarkan jawaban kuesioner MMAS-8 yang telah dikerjakan oleh pasien.

Berdasarkan penjabaran Tabel III bahwa faktor utama ketidakpatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi di Rumah Sakit Dewi Sri Karawang terlihat pada pertanyaan kuesioner nomor 6. Responden banyak menghentikan minum obatnya ketika sudah merasa sehat. Hal ini merupakan suatu kesalahan dalam menggunakan obat antihipertensi, di mana

seharusnya konsumsi obat antihipertensi tidak boleh dihentikan tanpa intruksi dokter meskipun pasien sudah merasa sehat. Hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat antihipertensi yang rendah. Tingginya tingkat pengetahuan dapat ditunjukkan dengan pasien yang tahu, mengerti, dan paham tujuan dari pengobatan yang sedang mereka lakukan. Ketika pasien memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyakit

yang sedang dideritanya, maka akan mendorong pasien untuk lebih patuh terhadap pengobatan yang sedang dilakukannya (Pratama & Ariastuti, 2016).

Adapun seperti yang dikatakan oleh Holmes, *et al.*, (2014) bahwa kepatuhan terhadap pengobatan dapat diuraikan sebagai cara pasien berperilaku saat menerima obat yang telah diresepkan sesuai tiga tahap kuantitatif, khususnya permulaan, pelaksanaan, dan penghentian.

Tabel I. Distribusi karakteristik pasien

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1. Jenis Kelamin		
a.Laki-laki	63	46,0
b.Perempuan	74	54,0
2.Usia		
a.30-40	25	18,3
b.41-50	63	46,0
c.>50	49	35,7
3.Pekerjaan		
a.Karyawan	48	35,0
b.Ibu Rumah Tangga	42	30,6
c.Wirausaha	26	19,0
d.Petani	6	4,4
e.Tidak Bekerja	10	7,3
f.Lainnya	5	3,7
Total	137	100

Tabel II. Evaluasi tingkat kepatuhan

Tingkat Kepatuhan		
Kelompok	Frekuensi	%
Rendah	40	29,2
Sedang	90	65,7
Tinggi	7	5,1
Total	137	100,0

Tabel III. Distribusi pertanyaan kuesioner MMAS-8

No	Pertanyaan	Jawaban				
		Ya n(%)	Tidak n(%)			
1.	Apakah pasien kadang-kadang lupa mengkonsumsi obat hipertensi mereka?	38(27,7%)	99(72,3%)			
2.	Selama dua pekan terakhir ini, apakah pasien pernah dengan sengaja tidak meminum obat?	15(11%)	122(89%)			
3.	Apakah pasien pernah mengurangi atau berhenti konsumsi obat tanpa memberitahu dokter?	18(13,1%)	119(86,9%)			
4.	Ketika berpergian apakah kadang-kadang lupa membawa obat?	48(35%)	89(65%)			
5.	Apakah kemarin pasien menggunakan obat atau minum obat?	110(80%)	27(20%)			
6.	Apakah pasien berhenti mengkonsumsi obat ketika merasa agak sehat?	97(70,8%)	40(29,2%)			
7.	Apakah pasien merasa terganggu dengan kewajiban minum obat hipertensi yang harus dijalani?	48(35%)	89(65%)			
8.	Seberapa sering pasien mengalami kesulitan mengkonsumsi semua obat ?	Tidak 105 (76,7%)	Sekali- kali 18 (13,1%)	Kadang- kadang 11 (8%)	Sering 2 (1,5%)	Selalu 1 (0,7%)

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh disimpulkan bahwa pasien hipertensi di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Dewi Sri Karawang memiliki tingkat kepatuhan sedang.

KONFLIK KEPENTINGAN

Seluruh penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Rumah Sakit Dewi Sri Karawang atas segala bentuk dukungan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D., & Martini, S. (2018). The Relationship between Demographical Characteristic and Central Obesity with Hypertension. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i12018.43-50>
- Apriliyani, W., & Ramatillah, D. L. (2019). Di Penang Malaysia Compliance Level Evaluation of the Use of Anti-hypertension in Hypertension Patients Using Mmas-8 Questionnaire in Penang Malaysia. *Social Clinical Pharmacy Indonesia Journal*, 4(3), 23–33. <https://core.ac.uk/download/pdf/287303262.pdf>
- Dinas Kesehatan. (2021). *Jumlah Penderita Hipertensi Usia 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat*. Opendata.Jabarprov.Go.Id. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/jumlah-penderita-hipertensi->

- usia-15-tahun-ke-atas-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat
- Geraci, T. S., & Geraci, S. A. (2013). Considerations in women with hypertension. *Southern Medical Journal*, *106*(7), 434–438. <https://doi.org/10.1097/smj.0b013e31829bad37>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–582. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/03/Laporan-Riskesdas-2018-Nasional.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2015*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, *5*(1), 109214.
- Medika, T. (2017). *Berdamai dengan hipertensi*. bumi medika jakarta.
- Pratama, G. W., & Ariastuti, N. L. P. (2016). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Hipertensi pada Lansia Binaan Puskesmas Klungkung 1. *E-Jurnal Medika Udayana*, *5*(1), 1–13.
- Saleh, M., Basnelly, B., & Huraini, E. (2014). Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensidi Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2014. *NERS Jurnal Keperawatan*, *10*(2), 166. <https://doi.org/10.25077/njk.10.2.166-175.2014>
- Sandi, D.A.D. (2018). Pola Terapi dan Evaluasi Kesesuaian Terapi Antihipertensi di Apotek APPO Farma Banjarbaru. *Borneo Journal of Pharmasciencetech*, *2*(2), 65-70.
- Triyanto, E. (2014). *Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Graha Ilmu.
- Tumole, O., Mongi, J., & Karauwan, F. A. (2021). Evaluasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Program Rujuk Balik BPJS di Apotek My Life Farma Dendengan Dalam Kota Manado. *Biofarmasetikal Tropis*, *4*(1), 102–108. <https://doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v4i1.316>
- Wahyuni, K. I. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Anwar Medika. *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, *4*(1), 87–97. <https://doi.org/10.29313/jiff.v4i1.6794>
- Widjaya, N., Anwar, F., Laura Sabrina, R., Rizki Puspawati, R., & Wijayanti, E. (2019). Hubungan Usia Dengan Kejadian Hipertensi di Kecamatan Kresek dan Tegal Angus, Kabupaten Tangerang. *YARSI Medical Journal*, *26*(3), 131. <https://doi.org/10.33476/jky.v26i3.756>
- Wulandari, D., Lestari, T., & Wardani, N. K. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Bantul II Yogyakarta. *Jurnal Bhakti Setya Medika*, *4*(1), 7. <https://jurnal.poltekkes-bsi.ac.id/index.php/bsm>